

STUDI KASUS TUNGAU TELINGA *OTODECTES CYNOTIS* PADA PASIEN KUCING YANG MELAKUKAN PENGobatan DI UPT. PUSKESWAN DAN IB KOTA PARIAMAN

Drh. Widya Suryani, THL- Medik Veteriner
UPT. Puskesmas dan IB Kota Pariaman, widyasuryani90@gmail.com

Gelvinda Jamil, A.Md, Paramedik Veteriner
UPT. Puskesmas dan IB Kota Pariaman, gelvindajamil@gmail.com

ABSTRAK

Otitis externa adalah radang telinga yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu penyebabnya adalah *Otodectes cynotis* (*ear mites*). *Otodectes cynotis* merupakan tungau yang secara normal ditemukan di dalam saluran telinga kucing dan menyebabkan kucing suka menggaruk telinga sehingga terjadi perlukaan dan menyebabkan infeksi pada saluran telinga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya infestasi *Otodectes cynotis* pada kucing di wilayah kerja UPT. Puskesmas dan IB Kota Pariaman. Penelitian dilakukan dari kasus yang ada di UPT. Puskesmas dan IB dan IB pada bulan September sampai dengan Oktober 2019. Sampel swab telinga yang diperoleh dari 153 ekor kucing diperiksa di laboratorium Puskesmas menggunakan mikroskop Binokuler dengan perbesaran 4x10 kemudian dilanjutkan dengan perbesaran 10x10 untuk memperoleh gambaran objek yang jelas. Data yang dikumpulkan kemudian diolah untuk memperoleh persentase kejadian kasus infestasi *Otodectes cynotis*. Dari 153 sampel yang diperiksa, sebanyak 25 sampel (16.33%) positif *Otodectes cynotis* dan 128 sampel (83.67%) negatif *Otodectes cynotis*. Dari 25 sampel positif lebih banyak ditemukan pada anak kucing dan kucing muda (84%) daripada kucing dewasa (16%) dan dari 25 ekor tersebut sebanyak 9 ekor (36%) ditemukan pada kucing ras Persia berambut panjang dan 16 ekor (64%) ditemukan pada kucing ras lokal berambut pendek. Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa kejadian infestasi *Otodectes cynotis* pada kucing di Pariaman lebih banyak ditemukan pada anak kucing (*kitten*) dan kucing ras lokal berambut pendek hal ini dikarenakan jumlah pasien yang masuk ke UPT. Puskesmas dan IB Kota Pariaman adalah lebih banyak kucing ras lokal daripada kucing ras Persia.

Kata kunci : *Ear mites*, Kucing, *Kitten*, Kucing Lokal, *Otodectes cynotis*, Pariaman

PENDAHULUAN

Kutu, pinjal, caplak, tungau dan larva lalat merupakan ektoparasit utama yang dapat ditemukan pada saat perawatan kucing sehari-hari dan dapat menjadi vektor penyakit pada kucing (Kustiningsih, 2001). Kucing merupakan hewan kesayangan yang banyak dipelihara oleh manusia, selain untuk kesayangan dan keindahan juga sebagai tambahan ekonomi bagi keluarga, ini memungkinkan adanya peran manusia dalam perkembangan kucing, sehingga kontak langsung sering terjadi diantara keduanya.

Tungau *Otodectes cynotis* merupakan fauna normal pada telinga kucing dan merupakan salah satu jenis ektoparasit yang dapat berpindah dari satu hewan ke hewan lainnya melalui kontak tubuh secara langsung. Tungau telinga atau yang lebih dikenal dengan *Ear mites* ini hidup di saluran telinga hewan dan merupakan penyebab utama dari Otitis eksterna pada kucing dan anjing. Berdasarkan laporan dokter hewan Michael Dryden dari Kansas State University Amerika Serikat, 90% dari semua kucing yang diteliti ditemukan tungau telinga jenis ini (Anonimus, 2000). Saat berada di dalam saluran telinga, *Otodectes cynotis* memakan sel-sel epitel dan eksudat telinga. Kadang-kadang tungau menusuk kulit untuk memakan darah,

serum atau getah bening. Hal ini dapat menimbulkan gejala gatal yang intens atau berkepanjangan dan hewan juga akan sering menggelengkan kepala, menggaruk telinga dan pada akhirnya menyebabkan hematoma. Saluran telinga akan mengalami iritasi, ulserasi dan penumpukan serum yang berlebihan dan menghasilkan eksudat berbentuk serous hingga purulent (Norulhuda,2017). Pada jumlah populasi yang masih mampu ditoleransi oleh tubuh, tungau tersebut tidak akan menyebabkan infeksi. Tetapi jika jumlah populasi melebihi ambang batas dan kemampuan tubuh untuk mentolerir rendah gejala klinis baru akan terlihat seperti iritasi (Barr,1990). Banyaknya pasien kucing yang datang ke UPT.Puskesmas dan IB dan IB dengan menunjukkan gejala menggaruk-garuk dan menggeleng-gelengkan telinga dalam beberapa bulan terakhir ini, maka penulis mencoba untuk melakukan studi kasus guna mendeteksi adanya infestasi *Otodectes cynotis* pada pasien kucing di wilayah kerja UPT.Puskesmas dan IB dan IB Kota Pariaman sejak bulan September sampai dengan Oktober 2019.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari pasien kucing yang melakukan dan mendapatkan pengobatan di klinik UPT. Puskesmas dan IB Kota Pariaman selama bulan September sampai dengan Oktober 2019. Pemeriksaan sampel ektoparasit dilakukan di laboratorium UPT. Puskesmas dan IB Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Indikator dalam penelitian ini berdasarkan umur pasien dan jenis ras kucing. Data yang diolah adalah data dari pencatatan (*recording*) pada buku status pasien sejak September sampai dengan Oktober 2019 di klinik UPT. Puskesmas dan IB Kota Pariaman. Data yang di dapat kemudian dianalisis secara deskriptif. Dengan demikian dapat diketahui persentase kejadian kasus infestasi *Otodectes cynotis* pada pasien kucing di Kota Pariaman.

Meteri Penelitian

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peralatan yang mudah di dapat dan sudah tersedia di UPT Puskesmas dan IB, seperti *Handsocon*, masker, *cotton bud*, *baby oil*, *object glass*, *cover glass*, dan mikroskop.

Metode penelitian

1. Pengambilan sampel

Langkah awal sebelum pengambilan sampel adalah pemeriksaan klinis. Pertama lakukan tindakan sinyalemen untuk lebih mengetahui data pasien sebagai salah satu penunjang peneguhan diagnosa. Selanjutnya tindakan anamnesa agar dapat mengetahui lebih banyak tentang keluhan pasien atau tanda-tanda klinis yang diperlihatkan oleh pasien, tentunya tindakan tersebut dapat ditanyakan kepada klien (pemilik hewan). Setelah sinyalemen dan anamnesa diperoleh oleh dokter hewan, proses pengambilan sampel dapat dilakukan dengan adanya izin dari dokter hewan yang menangani pasien tersebut.

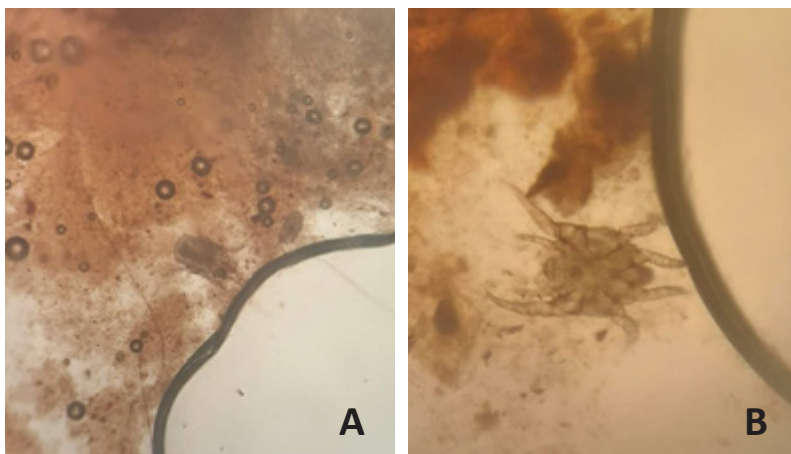
Pengambilan sampel berupa serumen telinga segar yang diambil dari semua pasien kucing yang melakukan dan mendapatkan pelayanan kesehatan hewan di klinik UPT. Puskesmas dan IB Kota Pariaman sebanyak 153 ekor sampel dengan metode pengujian *ear swab*. Untuk membantu pengambilan sampel tersebut, digunakan *cotton bud* untuk mengorek kotoran telinga yang berada di bagian dalam saluran telinga kucing sehingga diperoleh serumen telinga. Agar kucing merasa nyaman saat dilakukan pengorekan telinga dapat digunakan *baby oil* sebagai pelumasan, kemudian sampel serumen telinga diletakkan pada *object glass* dan ditutup dengan *cover glass* kemudian sampel diamati dibawah mikroskop. Proses pengambilan sampel serumen telinga dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Proses Pengambilan serumen telinga kucing

2. Identifikasi *Otodectes cynotis*

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan mikroskop binokuler perbesaran (4 x 10) dan (10 x 10) untuk mendeteksi adanya tungau *Otodectes cynotis*. Pada saat pemeriksaan pastikan mikroskop menyala dan dapat digunakan dengan baik. Dengan bantuan mikroskop kita dapat melihat struktur benda-benda kecil, transparan dan benda yang tidak terlihat oleh mata telanjang (Rogers,2001). Berikut adalah hasil pengamatan *Otodectes cynotis* dibawah mikroskop yang dilakukan di laboratorium UPT. Puskesmas dan IB dengan perbesaran (4 x 10) dan (10 x 10) dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Hasil pengamatan sampel serumen telinga pada mikroskop (A) Perbesaran lensa objektif (4x10), (B) Perbesaran lensa objektif (10x10)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus ini hanya difokuskan pada pasien yang positif terinfeksi tungau *Otodectes cynotis*. Berdasarkan data jumlah pasien kucing yang masuk ke UPT. Puskesmas dan IB Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat sejak September sampai dengan Oktober 2019 mencapai 153 ekor. Dari 25 sampel positif lebih banyak ditemukan pada anak kucing dan kucing muda (84%) daripada kucing dewasa (16%) dan dari 25 ekor tersebut sebanyak 9 ekor (36%) ditemukan pada kucing ras Persia berambut panjang dan 16 ekor (64%) ditemukan pada kucing ras lokal berambut pendek. Jumlah kasus selama bulan September sampai dengan Oktober 2019, jumlah kasus berdasarkan umur dan ras diuraikan sebagai berikut;

1. Jumlah kasus yang teridentifikasi infestasi *Otodectes cynotis*
 Hasil pemeriksaan sampel serumen telinga pada kucing di UPT. Puskesmas dan IB Kota Pariaman yang teridentifikasi infestasi *Otodectes cynotis* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil pemeriksaan sampel serumen telinga pada kucing di UPT Puskesmas dan IB Kota Pariaman

Tanggal pemeriksaan 2 Sept – 31 Okt 2019	Jumlah pasien (ekor / sampel)	Jumlah pasien positif <i>Otodectes cynotis</i>
Total	153	25
Persentase		16.33%

Sebanyak 153 ekor pasien kucing yang diambil sampelnya, ditemukan 25 ekor sampel positif terinfeksi *Otodectes cynotis*.

2. Jumlah kasus berdasarkan umur dan ras kucing

Jumlah kasus pasien kucing yang terinfestasi *Otodectes cynotis* di UPT. Puskesmas dan IB sejak bulan September sampai dengan Oktober 2019 berdasarkan umur dan ras kucing dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah pasien positif *Otodectes cynotis* berdasarkan umur dan jenis ras kucing

Tanggal Pemeriksaan 2 Sept – 31 Okt 2019	Berdasarkan umur		Berdasarkan Ras	
	Kucing anakan (1-12 bulan)	Kucing dewasa (>1 th)	Kucing Ras Persian berambut panjang	Kucing Ras lokal berambut pendek
Total	21	4	9	16
Persentase (%)	84%	16%	36%	64%

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa , anak kucing dan kucing muda dibawah umur satu tahun lebih rentan terhadap infestasi *Otodectes cynotis* daripada kucing dewasa (umur diatas satu tahun). Selama bulan September sampai dengan Oktober 2019 infestasi *Otodectes cynotis* mencapai 84% pada anak kucing dan 16% pada kucing dewasa. Hal ini terjadi karena sistem imunitas anak kucing dan kucing muda tersebut rendah terhadap tungau *Otodectes cynotis* (Kustiningsih, 2001). Infestasi *Otodectes cynotis* paling tinggi ditemukan pada kucing ras lokal berambut pendek sebanyak 64% dan 36% ditemukan pada kucing ras Persian berambut panjang. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa ras kucing mempengaruhi tingkat infestasi tungau, terutama karena perbedaan antara panjang rambut dan bentuk telinga pada setiap ras. Menurut Editore, 1995, Persentase infestasi *Otodectes cynotis* paling tinggi dapat ditemukan pada kucing ras Persian, karena berambut panjang dan tebal serta bentuk telinga bundar kecil agak condong ke depan. Kucing yang berambut panjang dan tebal seluruh permukaan kulitnya lembab termasuk ditelinga dan tungau senang hidup di daerah yang lembab. Disamping lingkungan menjadi lembab tungau juga akan lebih terlindungi. Bentuk telinga kucing ras Persian mendukung pula tingginya infestasi *Otodectes cynotis* karena dengan bentuk daun telinga yang bundar menyebabkan tungau mudah masuk ke saluran telinga yang kecil menyebabkan kasus infestasi *Otodectes cynotis* pada kucing ras Persian sulit diatasi. Berbeda dengan kucing ras Persian, pada kucing ras Angora walaupun berambut panjang, bentuk telinganya lebih lebar, besar dan menyolok vertikal. Sebenarnya kondisi ini mendukung tingginya tingkat infestasi *Otodectes cynotis*, namun karena di Indonesia populasinya tidak terlalu banyak dan terutama yang masuk ke UPT. Puskesmas dan IB Kota Pariaman sangat sedikit sehingga persentase kasus infestasi *Otodectes cynotis* juga sangat sedikit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kasus kejadian infestasi *Otodectes cynotis* pada kucing yang melakukan pengobatan di UPT. Puskesmas dan IB selama bulan September sampai dengan Oktober 2019 berjumlah 25 ekor (16.33%) dari 153 ekor pasien kucing yang datang. Dari 25 ekor sampel tersebut diketahui bahwasannya tungau *Otodectes cynotis* lebih banyak dijumpai menyerang kucing berusia muda (kurang dari satu tahun) (84%) daripada kucing dewasa (diatas satu tahun) hanya mencapai (16%). Kasus ini juga lebih banyak terjadi pada kucing ras lokal berambut pendek (64%) daripada kucing ras Persian berambut panjang (36%). Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa kejadian infestasi *Otodectes cynotis* pada kucing di Pariaman lebih banyak ditemukan pada anak kucing (*kitten*) dan kucing ras lokal berambut pendek hal ini dikarenakan jumlah pasien yang masuk ke UPT. Puskesmas dan IB Kota Pariaman adalah lebih banyak kucing ras lokal daripada kucing ras Persian.

Saran

Pengambilan sampel serumen pada telinga kucing sebaiknya menggunakan cairan pembersih telinga untuk mencegah terjadinya luka dan lecet pada telinga pasien yang menjadi pemicu radang pada telinga serta pemeriksaan dilakukan dengan mikroskop yang berkualitas baik untuk memperoleh gambaran yang jelas. Proses pemeriksaan lanjutan dapat dilakukan dengan cara pengelompokan berdasarkan umur atau ras agar lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2000. Ear Mites. The Cat Site.Com and its licensors. All right Reserved. [Http://www.the cat side.com.health/mites.html](http://www.the cat side.com.health/mites.html).
- Barr,F. 1990. Diagnostic Ultrasound in the Dog and Cat. Blackwell Sceintific Publication. London. 234 hlm
- Editore,A.M 1995. The Cat Association cat Encyclopedia. Simon & Scrhuster. New York.220 hlm.
- Kustiningsih, Heris. 2001. *Studi Kasus Otitis Akibat Otodectes cynotis pada kucing di RSH Jakarta sejak Januari 1999 sampai dengan Desember 2000*. Bogor (ID) : FKH IPB
- Norolhuda, Wan,et.all. 2017. Short Communication a Survey Of Ear Mites (*Otodectes cynotis*) In Stray Cats In Kota Bharu, Kelantan, West Malaysia. **Malaysian Journal of Veterinary research** V8N1-p173-176
- Rogers K. 2001. *Panduan Lengkap Mikroskop*. Jakarta (ID) : Erlangga.